

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak ekonomi tak dapat dipungkiri sangat keras terasa bagi keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Jika tidak mampu bertahan maka tingkat kesejahteraan akan merosot. Keluarga yang miskin harus merogoh kantong lebih dalam untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan kemungkinan besar uang untuk pendidikan, kesehatan dan operasional lainnya akan menjadi terbatas. Hal ini akan menyebabkan keluarga miskin tidak dapat meningkatkan pendidikan.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun negara yang sangat bermakna bagi kelangsungan dan kemajuan suatu keluarga dan negara. Pendidikan akan menjadi salah satu penentu keberhasilan anggota keluarga. Keluarga yang pendidikannya maju dan sukses, akan maju dan sukses pula dalam kehidupan berkeluarga. Kesuksesan hidup suatu keluarga juga akan menjadi modal dasar kemajuan suatu negara.

Kemajuan suatu negara akan banyak ditentukan oleh kemajuan pendidikan masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara orangtua, keluarga, masyarakat dan negara. Pendidikan akan dianggap bermakna bagi masyarakat bila dalam proses pendidikan mampu memberikan bekal kepada anak didik berbagai kompetensi yang mampu dijadikan dasar untuk menghadapi dan memecahkan problema kehidupan. Pendidikan yang bermakna merupakan upaya membantu anak didik untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal hidup di masa depan.

Untuk mencapai hal tersebut, maka pendidikan bukan hanya memfokuskan pada kemampuan kognitif saja, juga harus memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak – anak penerus bangsa. Pendidikan harus mampu menjadi media untuk memperdayakan pikiran, hati, perasaan atau emosional, sosial, religi, dan raga.

Pendidikan yang baik dan bermakna pada hakikatnya adalah pendidikan yang mampu mengantarkan dan memberdayakan potensi anak didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya dan pada akhirnya akan menjadi bekal di masa depan. Pendidikan bukan semata – mata untuk mengejar target lulus ujian tetapi pendidikan juga harus mampu membekali anak – anak dalam menghadapi problema kehidupan dan juga dunia kerja.

Status dan kondisi anak indonesia adalah paradoks. Secara ideal, anak adalah pewaris bangsa dan penerus masa depan bangsa. Secara real, situasi anak indonesia masih dan terus memburuk. Dunia anak atau remaja yang seharusnya diisi oleh kegiatan bermain, belajar dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk masa depan, realitasnya diwarnai data kelam dan menyedihkan (Huraerah, dalam Samani, 2014 : 35).

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal. Selain di keluarga, maka anak – anak maupun remaja dididik dalam lingkungan sekolah. Sekolah telah mempunyai kurikulum dan tingkatan bagi para siswanya. Melalui pendidikan di sekolah maka anak akan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengalami perkembangan minat dan bakatnya. Mereka akan diarahkan ke masa depan.

Sekolah juga akan mengajarkan keterampilan atau dengan kata lain kecakapan hidup.

Remaja adalah manusia muda yang sedang beranjak dari dunia kanak – kanak ke alam kedewasaan. Masa remaja yang disebut juga masa *adolensi* atau masa pubertas berkisar antara 11 – 21 tahun (Soekanto, dalam Sarlito, 2012 : 39)

Para remaja yang bersekolah tentu akan mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang nantinya sangat bermanfaat dalam memperbaiki dan mengembangkan kehidupannya kelak. Namun realita yang ada cukup banyak remaja yang putus sekolah. Remaja yang kesusahan membayar uang pendidikan dan terpaksa keluar dari bangku sekolah makan mereka pun tidak tahu apa yang akan dilakukan di kemudian hari. Sebagian dari mereka ada yang mengais rejeki di jalanan, ada yang menjual diri, masuk ke dalam dunia narkoba dan melakukan tindakan – tindakan kriminal maupun pergaulan bebas. Tidak banyak juga remaja putus sekolah yang membantu perekonomian keluarga dengan cara menjadi pengamen, penjual rokok, kerja di pabrik, menjadi tukang bersih – bersih di pusat perbelanjaan dan ada juga yang ikut membantu orangtuanya jualan atau bertani.

Remaja putus sekolah merupakan fenomena di masyarakat yang menunjukkan terganggunya fungsi sosial mereka dimana mereka seharusnya berada pada situasi sekolah atau lingkungan bermain yang di dalamnya terdapat interaksi bagi perkembangan remaja tersebut dan bagi peningkatan keterampilan remaja tersebut.

Menurut data yang diperoleh, pada tahun 2006 anak yang putus sekolah sebanyak 9,7 juta jiwa dan pada tahun 2007 meningkat 20% menjadi 11,7 juta jiwa. Data ini di dapat dari 33 kantor Komnas Perlindungan Anak di 33 propinsi. (<http://tobadreams.wordpress.com/2008/04/08>).

Selain dari permasalahan kemiskinan atau perekonomian keluarga, remaja putus sekolah juga tidak lain disebabkan karena pengaruh lingkungan. beberapa masalah yang dialami remaja yaitu : masalah pribadi, yaitu masalah – masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai – nilai. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak – hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Remaja yang putus sekolah secara otomatis lepas dari dunia pendidikan dan keterampilan. Mereka tidak lagi mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan mereka tidak mengetahui kearah mana minat dan bakat mereka. Remaja putus sekolah merupakan tanggung jawab kita bersama secara umum dan tanggung jawab negara dan pemerintah secara khususnya.

Remaja yang putus sekolah perlu mendapat perhatian penting dari semua masyarakat dan pemerintah. Mereka haruslah dibekali dengan pendidikan keterampilan, karena pada dasarnya pendidikan memang menyiapkan generasi penerus bangsa ini agar sukses di kehidupannya kelak. Belajar ilmu pengetahuan

bukanlah sebagai tujuan, karena ilmu pengetahuan hanyalah alat untuk menguasai keterampilan.

Remaja putus sekolah seharusnya ditempatkan di lembaga pendidikan informal yang mau menampung mereka dengan biaya yang relatif murah atau bahkan tidak perlu bayar sama sekali.

Dinas Sosial adalah salah satu instansi pemerintahan yang berwenang untuk menangani permasalahan remaja putus sekolah. Dinas sosial memiliki beberapa Unit Pelaksana Tekhnis Dinas (UPTD) yang tidak lain tugasnya adalah menjadi tempat pembinaan dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara pelatihan keterampilan dan memberikan bimbingan.

Unit Pelaksana Tekhnis Dinas yang dikhususkan memberikan keterampilan bagi remaja putus sekolah hendaknya mampu mengelola dana bantuan, melakukan perencanaan terhadap kebutuhan lokal dan merancang serta mengimplementasikan program pelatihan bagi remaja putus sekolah dengan melibatkan remaja tersebut dalam proses pelatihan keterampilan. Salah satu Unit Pelaksana Tekhnis Dinas yang dimaksud adalah Panti Sosial Bina Remaja Pekanbaru. yang menangani remaja putus sekolah.

Dengan adanya program pelatihan keterampilan dan juga pelayanan akan program keterampilan yang diberikan tentunya diharapkan dapat membentuk kembali sikap dan perilaku remaja putus sekolah sesuai dengan nilai dan norma masyarakat dan juga mengupayakan agar mereka menyiapkan masa depannya dengan keterampilan yang telah mereka peroleh agar kelak mereka bisa mandiri.

Hal inilah yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji pelaksanaan pelayanan pelatihan keterampilan dalam upaya merubah kehidupan remaja putus sekolah karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang dapat membawa bangsa dan negara ke arah yang lebih baik lagi dengan keterampilan yang mereka miliki.

Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Program Keterampilan Kerja Terhadap Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Pekanbaru”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan penelitian: “Pengaruh Pelaksanaan Program Keterampilan Kerja terhadap Kemandirian Remaja putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Pekanbaru”. Identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program keterampilan kerja remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja Pekanbaru?
2. Bagaimana kemandirian remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja Pekanbaru?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan program keterampilan kerja terhadap kemandirian remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja Pekanbaru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan tentang Pengaruh Pelaksanaan Program keterampilan Kerja terhadap kemandirian remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja Pekanbaru adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program keterampilan Kerja remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja Pekanbaru.
2. Untuk mendeskripsikan kemandirian remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja Pekanbaru.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh Pengaruh Pelaksanaan Program pelatihan keterampilan terhadap Kemandirian Remaja putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Pekanbaru

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat di dalam pembelajaran mengenai Kemandirian remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja Pekanbaru dan juga dapat memberikan manfaat bagi penulis, masyarakat dan panti selaku pembuat program keterampilan kerja, serta pihak-pihak yg terkait, Kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah :

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang

berkaitan dengan Kemandirian remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja Pekanbaru.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah dan saran kepada masyarakat dan Panti Sosial Bina Remaja Pekanbaru, sehingga mereka dapat memahami hal yang berkaitan dengan pengaruh pelaksanaan Program Keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja pekanbaru.

D. Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu disiplin keilmuan di bidang sosial yang berorientasi membantu individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang memuaskan. Fokus utama dari ilmu kesejahteraan sosial ini adalah mencegah, mengatasi, dan mengurangi masalah-masalah sosial selain itu juga yang membedakannya dengan disiplin-disiplin ilmu yang lain adalah dalam hal keberfungsian sosial. Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Suharto (2010:1). sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi tersebut bermakna bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial. Definisi keterampilan kerja yang dikutip dari sikap kerja, 1995 (kaswan, 2015: 147) adalah sebagai berikut :

Keterampilan kerja merupakan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan pengetahuan, kemampuan dan sikap warga belajar untuk memenuhi persyaratan pekerjaan tertentu untuk meningkatkan kemampuan kerja pada satuan jenis keterampilan kerja yang bersangkutan, jenis pendidikan ini pada umumnya dilakukan oleh lembaga atau perusahaan melalui satuan penelitian, pelatihan kerja keterampilan kerja dan magang.

Dari pendapat ahli diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa keterampilan setiap orang harus diasah melalui program training atau bimbingan di panti sosial bina remaja Pekanbaru setiap remaja diberikan pelatihan dan bimbingan keterampilan kerja yang bertujuan agar remaja tersebut dapat bermanfaat di masyarakat dan dapat berfungsi secara sosial di masyarakat sehingga tidak menjadi permasalahan sosial untuk jangka waktu kedepannya, Training dan pelatihan lainnya pun didukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki seseorang dalam dirinya. Jika kemampuan dasar digabung dengan bimbingan secara intensif tentu akan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. Definisi kemandirian sosial menurut Erickson (dalam Monks,. 2014:272):

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengoptimalkan diri dalam kebersamaan dengan orang lain. Dalam hal ini berarti bahwa kemandirian itu harus diawali dengan kegiatan belajar serta mengikuti fase-fase perkembangan sehingga potensi diri dapat dimanfaatkan dalam memecahkan masalah. di panti sosial bina remaja Pekanbaru diharapkan remaja dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orangtua sehingga nantinya dapat berfungsi dengan baik secara sosial.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yang diajukan pada penelitian yang berjudul: “Pengaruh Pelaksanaan program keterampilan kerja terhadap kemandirian remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja (PSBR) Pekanbaru” adalah sebagai berikut:

Pernyataan Hipotesis Utama

Hipotesis Null (H_0) : Tidak terdapat Pengaruh Program keterampilan kerja terhadap Kemandirian remaja putus sekolah Di panti sosial bina remaja (PSBR) .

Hipotesis Alternatif (H_1) : Terdapat Pengaruh Program keterampilan kerja Terhadap Kemandirian remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja (PSBR) .

Pernyataan Sub Hipotesis:

1. H_0 ; Tidak terdapat Pengaruh Program keterampilan kerja terhadap Kemandirian pengetahuan remaja putus sekolah dalam mencari identitas ego di Panti sosial bina remaja (PSBR)

H_1 ; Terdapat Pengaruh Program keterampilan kerja terhadap Kemandirian pengetahuan remaja putus sekolah dalam Mencari identitas ego di Panti sosial bina remaja (PSBR)

2. H_0 ; Tidak terdapat Pengaruh Program keterampilan kerja terhadap Kemandirian kemampuan remaja putus sekolah dalam perkembangan ke arah individualitas di Panti sosial bina remaja (PSBR)

H₁; Terdapat Pengaruh Tidak terdapat Pengaruh Program keterampilan kerja terhadap Kemandirian kemampuan remaja putus sekolah dalam perkembangan kearah individualitas di Panti sosial bina remaja (PSBR)

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Keterampilan Kerja adalah pendidikan untuk meningkatkan keterampilan pengetahuan, kemampuan dan sikap warga belajar untuk memenuhi persyaratan pekerjaan tertentu untuk meningkatkan kemampuan kerja pada satuan jenis keterampilan kerja yang bersangkutan, jenis pendidikan ini pada umumnya dilakukan oleh lembaga atau perusahaan melalui satuan penelitian, pelatihan kerja, keterampilan kerja dan magang.
2. Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.
3. Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar, yang termasuk kategori remaja dalam penelitian ini yaitu umur 11-21 tahun.

4. Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Tabel 1.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan
Variabel X: Program keterampilan kerja	1. Pengetahuan	1. Pengetahuan pendidikan dasar	1. Pengetahuan Pendidikan dasar umum 2. Pengetahuan Pendidikan dasar pancasila 3. pengetahuan kewirausahaan 4. Pengetahuan tentang etika sosial 5. Pengetahuan tentang kepemimpinan 6. Pengetahuan tentang pendidikan agama 7. Pengetahuan tentang kesehatan bagi remaja 8. Pengetahuan tentang dinamika kelompok bagi remaja
		2. Kemampuan	9. Kemampuan dalam keterampilan otomotif 10. Kemampuan dalam keterampilan

			menjahit
			11. Kemampuan dalam keterampilan tata rias
			12. Kemampuan dalam keterampilan las
			13. Kemampuan menyerap materi yang di berikan
			14. Kemampuan mengaplikasikan keterampilan dengan baik
			15. Mampu memperhitungkan hasil keterampilan yang didapatkan
			16. Mampu bekerjasama dengan teman
			17. Mampu memotivasi diri agar lebih baik
		3. Sikap	18. Rutin dalam melaksanakan program panti
			19. Rutin dalam melaksanakan kebersihan lingkungan panti
			20. Rutin melaksanakan ibadah di panti
			21. Rutin melaksanakan olahraga dan

Variabel Y: Kemandirian	2. Proses mencari identitas ego	4. Menentukan nasib sendiri	kebugaran tubuh di panti
	3. Perkembangan ke arah individualitas	5. Kreatif dan inisiatif 6. Mengatur tingkah laku 7. Perkembangan diri	22. Tidak bergantung pada orangtua 23. Tidak bergantung kepada orangtua secara ekonomi 24. Kreatif dalam menjalankan pelatihan 25. Berinisiatif dalam pelatihan 26. Ikut aktif dalam pelatihan 27. berpartisipasi penuh dalam pelatihan 28. Mengatur tingkah laku dalam pelatihan 29. Bertanggung jawab dalam kegiatan panti 30. Tujuan dalam mencaipacita-cita 31. Tujuan dalam mencapai kehidupan yang lebih baik 32. Mengetahui potensi yang ada dalam diri

G. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

2. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putus sekolah yang ikut dalam program keterampilan kerja melalui panti sosial bina remaja Pekanbaru, Kelurahan lembahsari, Provinsi Riau. Adapun jumlah peserta program ini adalah 40 orang, sebagai kelompok eksperimen, dan peneliti mengambil 40 orang remaja yang belum mengikuti program keterampilan kerja sebagai kelompok kontrol. Dikarenakan jumlah populasinya terbatas, maka peneliti akan memakai teknik sensus, yakni semua anggota populasi dijadikan responden.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tentang Pengaruh Pelaksanaan program keterampilan kerja terhadap Kemandirian remaja putus sekolah di PSBR Pekanbaru, antara lain sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, Koran, artikel-artikel dan buku-buku serta bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti tersebut.
- 2) Angket, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan dan diajukan kepada responden.
- 3) Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sekunder dari para petugas dan pemimpin.

4. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun pada angket dengan menggunakan skala Ordinal dalam Soehartono yaitu: ‘’ skala yang dapat menggolongkan objek penelitian dalam golongan-golongan yang berbeda, bahwa golongan-golongan atau klasifikasi dalam

skala ordinal dapat dibedakan tingkatnya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatnya daripada golongan yang lain''(2011:76).

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah skala Likert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri dari sejumlah pertanyaan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Skala Likert bisa dengan menggunakan kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut:

Skala 5, dengan skor tertinggi

Skala 4, dengan skor tinggi

Skala 3, dengan skor cukup atas sedang

Skala 2, dengan skor rendah

Skala 1, dengan skor sangat rendah

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka-angka. Untuk data kuantitatif digunakan uji *U.Mann Whitney*. Asumsi-asumsi yang mendasari penggunaan rumus ini adalah:

- a. Kedudukan antara populasi independen, yaitu populasi yang akan dibandingkan saling tidak tergantung.
- b. Skala data yang digunakan adalah skala Likert.

Teknik perhitungan sampel ditentukan sebagai berikut :

$$u_1 = n_1 \cdot n_2 + n_1 = \frac{(n_1+1)}{2} \sum R_1$$

$$u_2 = n_1 \cdot n_2 + n_1 = \frac{(n_2+1)}{2} \sum R_2$$

Keterangan :

u = Simbol statistik yang dipakai dalam *U.Mann Whitney*

n_1 = Jumlah responden kelompok I

n_2 = Jumlah responden kelompok II

R_1 = Jumlah rangking kelompok I

R_2 = Jumlah rangking kelompok II

Pengujian statistik ini pada kriteria kelompok, yaitu 2 kelompok saling lepas dan keduanya memiliki skala ordinal, kemudian hasil perhitungan dari rumus U di masukan ke dalam rumus Z hitung dengan rumus :

$$z_{hitung} = \frac{u_{skor} - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\left\{ \left(\frac{n_1 n_2}{N(N-1)} \right) \left(\frac{N^3 N}{12} - \sum T \right) \right\}}}$$

Dimana :

$$N = n_1 + n_2$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

T = Banyaknya observasi yang berangka sama untuk semua rangking tertentu.

Hasil perhitungan z_{hitung} dibandingkan dengan z_{tabel} dengan kriteria :

H_0 = Ditolak, H_1 diterima jika $z_{hitung} < z_{tabel}$

H_0 = Ditolak, H_1 ditolak jika $z_{hitung} > z_{tabel}$

H.Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di panti sosial bina remaja PSBR Pekanbaru.

Adapun alasan memilih lokasi tersebut sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan masalah Kesejahteraan Sosial
2. Lokasi penelitian berkaitan dengan topik dan masalah yang diteliti oleh penulis, sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.
3. Tersedianya data yang diperlukan oleh penulis guna menunjang kelancaran penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan oleh penulis adalah selama 4 bulan terhitung sejak bulan Desember 2016 sampai dengan Maret 2017, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		2016			2017			
		des	Mar	april	Jul	agt	sept	sept
Tahap Pra Lapangan								
1	Penjajakan							
2	Studi Literatur							
3	Penyusunan Proposal							
4	Seminar Proposal							
5	Penyusunan Pedoman Wawancara							
Tahap Pekerjaan Lapangan								
6	Pengumpulan Data							
7	Pengolahan & Analisis Data							
Tahap Penyusunan Laporan Akhir								
8	Bimbingan Penulisan							
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir							
10	Sidang Akhir							